
SARAH ... SEORANG TEOLOG SEJATI DAN SUARA BATIN UNTUK KEADILAN



Suara Batin yang Terluka

by: Sem Pandit

Saya menulis ini bukan semata sebagai pimpinan gereja, tetapi pertama-tama sebagai seorang pendeta Protestan dan pengikut Kristus yang terluka.



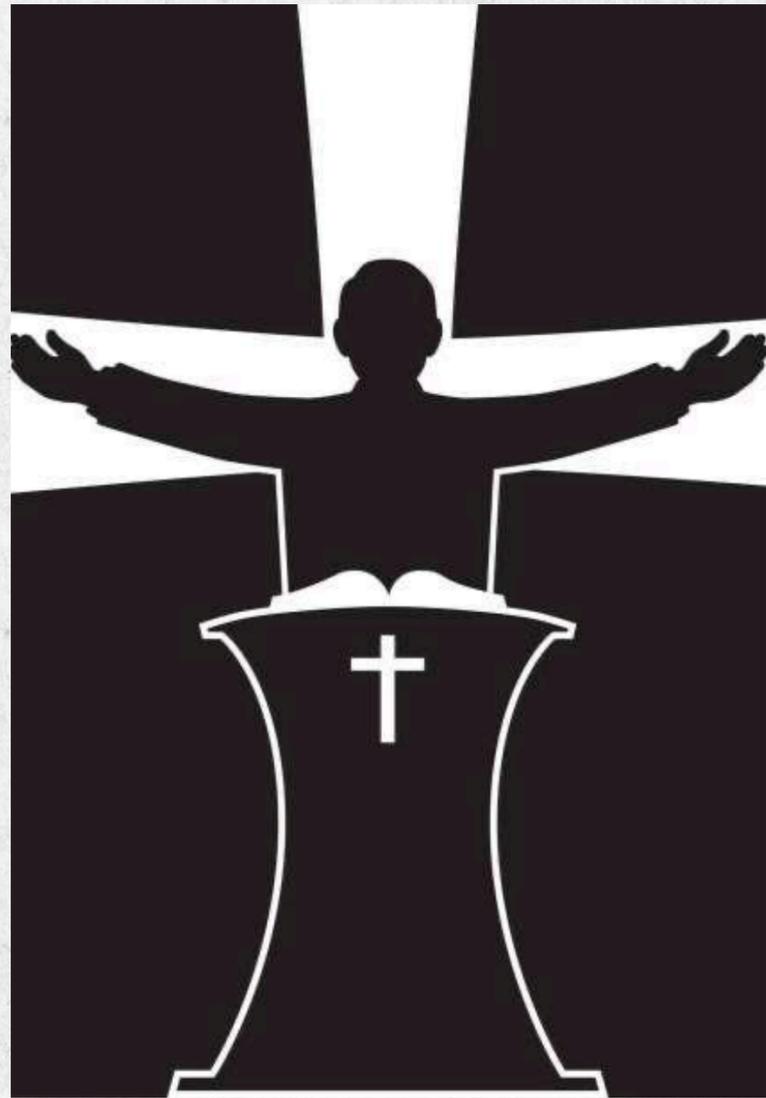
Luka itu timbul ketika membaca pernyataan yang menebar ujaran kebencian di media sosial : “Protestan itu heretik. Protestan itu berbahaya. Protestan itu serigala berbulu domba.” Kata-kata itu tidak hanya melukai, tetapi juga mengkhianati hakikat panggilan seorang teolog. Sebab seorang teolog, apapun denominasi dan tradisinya, dipanggil untuk menjadi pembangun jembatan, bukan penggali jurang kebencian.

Di sisi lain, luka yang sama juga muncul ketika menyaksikan kabar kematian Lucky Chepril Saputra Namu yang viral di media sosial. Entah detail hukumnya seperti apa, yang jelas kepergiannya menimbulkan duka yang dalam. Ironisnya, para pelaku di satu sisi adalah aparat negara yang memikul tugas menjaga kehidupan, di sisi lain mereka juga adalah orang beriman yang seharusnya menjunjung kasih dan keadilan.

Dua peristiwa ini mungkin berbeda konteks, tetapi sama-sama menorehkan rasa ketidakadilan batin yang tak bisa diabaikan.



Hakikat Berteologi di Ruang Publik



Dietrich Bonhoeffer pernah mengatakan, "The ultimate test of a moral society is the kind of world that it leaves to its children." Teolog bukan hanya pengajar doktrin di ruang kuliah atau altar gereja, tetapi saksi iman di ruang publik. Teologi yang sejati adalah teologi yang hadir di tengah dunia, berbicara ketika kemanusiaan dilukai, dan berdiri tegak ketika martabat manusia diinjak.

Sarah bukan sekadar nama perempuan dalam Alkitab, tetapi sosok metaforis dalam tulisan ini. Dia adalah gambaran seorang teolog sejati. Ia tidak menjadikan mimbar sebagai benteng eksklusif untuk menilai orang lain, melainkan sebagai sumur air hidup yang menghapus dahaga keadilan dan kasih. Teolog seperti Sarah akan bertanya: "Apakah kata-kata dan sikapku membawa kehidupan atau kematian bagi sesamaku?"

Ketika Teologi Kehilangan Cinta

Hans Küng, teolog Katolik progresif, pernah menegaskan: "There will be no peace among the nations without peace among the religions." Jika pemimpin agama memupuk kebencian, ia sedang menyiapkan benih perpecahan yang akan meracuni generasi berikutnya. Ujaran kebencian terhadap Protestan bukan hanya serangan terhadap sebuah tradisi iman, melainkan bentuk pengingkaran terhadap doa Yesus agar semua murid-Nya menjadi satu (Yohanes 17:21).

Teologi tanpa cinta hanyalah ideologi kering yang siap dibakar oleh amarah. Teologi sejati adalah refleksi yang lahir dari perjumpaan dengan Kristus yang tersalib dimana Tuhan yang memilih mati demi memeluk musuh-musuh-Nya.

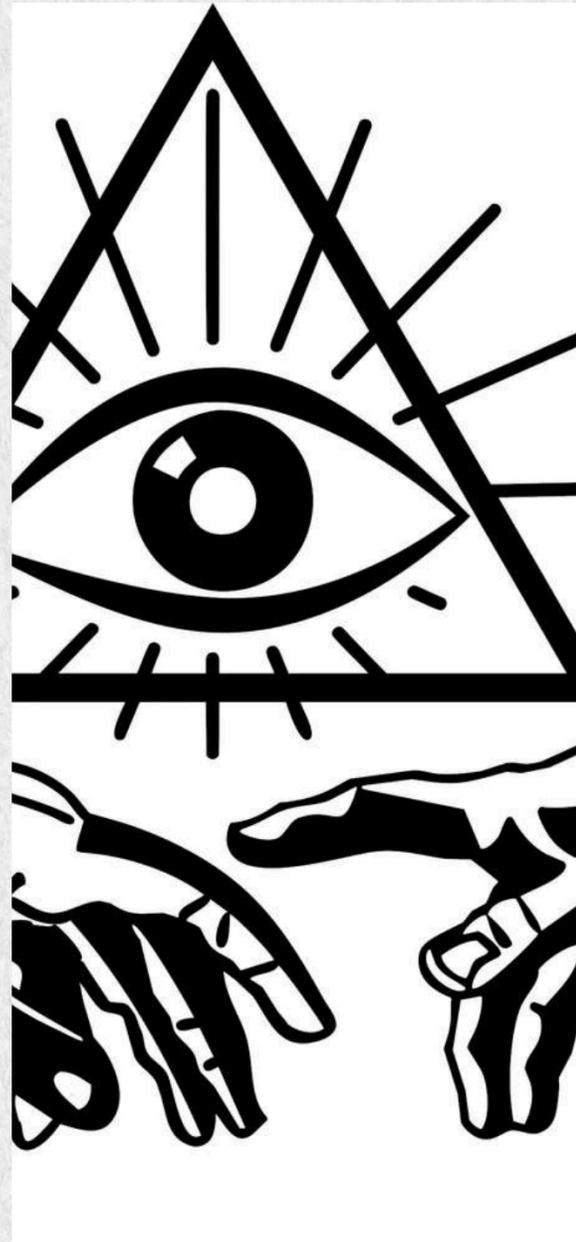
Suara Batin untuk Keadilan



Kematian Lucky Chepril Saputra Namu adalah alarm bagi nurani. Seorang anak bangsa telah kehilangan nyawanya dalam situasi yang menimbulkan tanda tanya besar. Di balik seragam pelaku, kita harus ingat: mereka adalah manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Namun iman yang sejati menuntut agar setiap pelanggaran terhadap nyawa manusia diadili dengan adil dan transparan. Di sini, teolog publik tidak boleh diam. Membela korban bukan berarti membenci pelaku, melainkan memanggil pelaku untuk bertobat dan memulihkan keadilan.

Peran Teolog sebagai Penjaga Harapan

Miroslav Volf dalam *Exclusion and Embrace* mengingatkan bahwa teolog sejati memanggul dua tugas: mengutuk kejahatan dan membuka pintu pengampunan. Dalam menghadapi ujaran kebencian maupun tragedi kematian yang tidak wajar, kita dipanggil untuk bersuara bukan demi membalas dendam, tetapi demi memulihkan hubungan yang retak antara agama, antara warga negara, dan antara sesama manusia.



Seorang teolog publik harus mampu berjalan di lorong yang sulit: tidak tunduk pada kebisuan yang nyaman, tetapi juga tidak jatuh pada amarah yang membabi buta. Ia bersuara demi kebenaran, dengan kasih yang mendalam.

Penutup: Menjadi Sarah di Tengah Dunia yang Luka

Kita membutuhkan lebih banyak “Sarah” di dunia ini yaitu suara teolog yang tidak hanya berbicara tentang surga, tetapi membawa aroma surga ke bumi.

Kita membutuhkan ketegaran dan prinsip iman yang berani berkata “tidak” terhadap ujaran kebencian dan “ya” terhadap martabat manusia. Kita membutuhkan suara batin yang menolak untuk diam di hadapan kematian yang tidak adil.

Karena pada akhirnya, berteologi sejati bukanlah sekadar berpikir tentang Allah, tetapi hidup dalam cara Allah memperlakukan manusia dengan kasih, kebenaran, dan keadilan.



THANK YOU

